

The Psychological Dynamics of Future Hope for Children of Indonesian Migrant Workers in Kuala Lumpur, Malaysia

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1159

Received 05 September 2025

Approved 22 Oktober 2025

Published 24 Oktober 2025

Frisca Aulia Permata Sanjaya^{1,3}, Ninik Setiyowati²

¹ Universitas Negeri Malang

² Universitas Negeri Malang

³ friscaaulia4@gmail.com

ABSTRACT

Malaysia is the main destination country for Indonesian Migrant Workers (PMI), with around 450,000 PMI recorded in 2024. Many migrant workers bring their children to live in the destination country. Although Law No. 6 of 2012 has regulated the rights of migrant workers' children, in reality many children have difficulty accessing education and health services due to limited information. This study aims to explore the psychological dynamics of children of Indonesian migrant workers in Malaysia. This study uses a qualitative phenomenology design approach. This study involved three informants of migrant worker children aged 12-18 years who live with their parents in Malaysia. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using thematic analysis methods. The results of the study show that migrant workers' children face various challenges in achieving their future, thus forming the development of psychological dynamics. The psychological dynamics of future hopes for migrant workers' children are not formed singly, but through a complex process and mutual influence or reciprocity between personal, environmental and behavior taken. This research is expected to provide deeper insight into the psychological conditions of migrant workers' children, as well as provide policy recommendations to support their welfare, especially in terms of education and access to other basic services.

Keywords: migrant children worker, psychological dynamics, Indonesian children

PENDAHULUAN

Humas Dirjen Imigrasi (2024) menyebutkan bahwa terdapat 450.000 pekerja migran Indonesia yang tercatat di data pemerintahan Malaysia. Pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri tak jarang membawa keluarga termasuk anak-anak untuk tinggal bersama di negara tujuan (Sholina, 2022). Terdapat beberapa PMI yang memilih untuk menikah dengan pendudukan lokal atau sesama imigran dari berbagai negara dan memiliki anak (Wirangga Shakti & Hardjati, 2024). Undang-Undang No.6 Tahun 2012 tentang Perlindungan Hak Pekerja Migran dan Seluruh Anggota Keluarganya, telah mengatur Hak Anak secara khusus untuk menjamin akses layanan dokumen kependudukan, pendidikan, dan kesehatan untuk anak pekerja migran. Kurangnya informasi orang tua tentang kebutuhan dan hak anak. Pendidikan formal maupun non formal mengedepankan keberhasilan siswa dalam menunjang prestasi yang akan dicapai dan membantu proses perkembangan kognitif dimasa depan (Pancawardana et al., n.d.).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, anak pekerja migran menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang hanya dapat bersekolah di sekolah non-formal. Anak pekerja migran berada dalam kondisi keluarga yang kompleks, seperti perceraian, dan orang tua yang menikah kembali. Anak pekerja migran sering kali menghadapi diskriminasi karena berada dalam lingkungan berbagai etnis dan orang tua yang sibuk bekerja membuat mereka merasa terabaikan dan kesepian. Anak pekerja migran rentan mengalami berbagai masalah psikologis akibat keterbatasan akses terhadap layanan dasar, keterasingan lingkungan, serta kondisi keluarga yang tidak utuh yang berdampak pada kesehatan mental, relasi sosial, hingga pencapaian akademik (Fellmeth et al., 2018; Sholina, 2022; Widyarto & Rifauddin, 2020). Faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan psikologis anak pekerja migran yakni hubungan orang tua-anak, dukungan sosial, ekonomi, hingga layanan pemerintahan (Wu et al., 2021).

Penting untuk memahami kondisi psikologis anak pekerja migran (Sholina, 2022), mengingat mereka kesulitan dalam mendapatkan akses layanan pemerintahan yang seharusnya menjadi hak mereka yang sudah diatur dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang akan mempengaruhi kondisi psikologis di masa depan. Remaja usia 12-19 tahun merupakan usia transisi dari anak-anak menuju dewasa yang sedang mencari jati diri dan rentan mengalami kebingungan identitas seperti malu atau ragu untuk mengekspresikan diri (Santrock & John W, 2012). Remaja juga rentan akan mengalami kecemasan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya (Jannah & Setiyowati, 2024). Peran keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak terutama orang tua yang bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan emosional dan pendidikan anak agar dapat bertumbuh dengan baik (Nurhidayati et al., 2015). Mental yang sehat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang dalam mengatasi masalah yang akan dihadapi di masa depan (Auliya & Setiyowati, 2024).

Untuk memahami bagaimana anak pekerja migran membentuk motivasi dan perilaku dalam menghadapi masa depan ditengah keterbatasan, diperlukan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara kognitif, lingkungan dan perilaku agar melihat dinamika psikologis secara satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Perilaku manusia selalu berkaitan dengan aspek psikologis seperti kognitif, emosional, dan interaksi sosial dikarenakan kepribadian manusia didasari pada pikiran, perasaan, dan tindakan manusia (Prameswari & Nurchayati, 2021). Triadic Reciprocal Causation menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk dari hasil interaksi timbal balik antara tiga elemen utama yaitu faktor personal mencakup (kognitif, emosi, motivasi dan self-efficacy), lingkungan (dukungan sosial, tantangan yang dihadapi, dan norma sosial), dan faktor perilaku (interaksi sosial, pengambilan keputusan dan usaha dalam mencapai tujuan) (Bandura, 1986). Hubungan pada setiap faktor secara jelas seperti Faktor Personal-Lingkungan: Keyakinan diri seseorang dapat memengaruhi bagaimana mereka menciptakan atau memilih lingkungan, sementara lingkungan dapat membentuk keyakinan tersebut. Lingkungan-Perilaku: Lingkungan dapat memengaruhi bagaimana perilaku dilakukan, dan perilaku seseorang dapat memengaruhi atau mengubah lingkungan. Perilaku- Personal: Perilaku yang sukses dapat meningkatkan kepercayaan diri, sementara keyakinan internal memengaruhi jenis perilaku yang akan dipilih atau dihindari. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi

dinamika psikologis anak pekerja migran dengan melihat bagaimana mereka mengalami dan memaknai interaksi dengan lingkungannya, bagaimana proses kognitif mereka terbentuk dalam merespons tantangan sebagai anak migran, serta bagaimana strategi adaptasi mereka muncul untuk menggapai masa depan.

Beberapa penelitian sebelumnya (Cortes, 2015; Ren & Treiman, 2016; Wickramage et al., 2015) telah fokus pada kondisi psikologis anak pekerja migran khususnya di negara Asia namun, hanya berfokus pada anak pekerja migran yang ditinggalkan orang tua bermigrasi. Anak yang ditinggal orang tua bermigrasi mengalami maladjustment sosial-emosional, masalah perilaku, (Wickramage et al., 2015) hingga mempengaruhi prestasi akademik (Cortes, 2015). Sedangkan di China bahwa Anak migran rentan mengalami kerenggangan hubungan dengan orang tua mereka dibandingkan anak lainnya karena tekanan pada kehidupan keluarga yang berupaya beradaptasi dilingkungan baru (Ren & Treiman, 2016). Namun, penelitian terkait topik kondisi anak pekerja migran, terutama terkait dinamika psikologis belum pernah diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya hanya sebatas menggali kondisi permasalahan perkembangan sosial, emosional, dan kesejahteraan anak pekerja migran yang ditinggalkan orang tua bermigrasi (Ren & Treiman, 2016; Widyarto & Rifauddin, 2020). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam dinamika psikologis harapan masa depan yang dialami oleh anak pekerja migran Indonesia yang ikut tinggal bersama orang tuanya di Malaysia. Penelitian ini menggunakan teori Triadic Reciprocal Causation untuk memahami keterkaitan timbal balik antar aspek personal, lingkungan dan perilaku pada anak pekerja migran dalam menggapai cita-citanya ditengah keterbatasan akses. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam merumuskan suatu kebijakan atau program yang mendukung tidak hanya hak pendidikan saja namun kesejahteraan anak pekerja migran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami makna pengalaman subjektif anak pekerja migran dalam menjalani kehidupan di Malaysia. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sanggar Bimbingan di Kuala Lumpur, Malaysia. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga anak pekerja migran dengan menggunakan purposive sampling yang sesuai dengan kriteria seperti anak pekerja migran yang ikut tinggal bersama di negara orang tua bekerja, dan berusia 12-18 tahun. Jumlah partisipan yang sedikit disesuaikan dengan desain fenomenologi yang menekankan pemahaman makna mendalam, bukan generalisasi luas. Meski demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai dinamika psikologis anak pekerja migran dalam meraih masa depannya.

Penelitian ini menggunakan instrumen berdasarkan teori Triadic Reciprocal Causation dari Bandura (1986). Dinamika Psikologis dioperasionalkan sebagai pengalaman individu yang menggambarkan interaksi antara dengan lingkungan (dukungan sosial, tantangan yang dihadapi), proses kognitif (motivasi, keyakinan, persepsi), dan tindakan (strategi adaptasi) yang dikaji dalam analisis tematik hasil wawancara. Untuk memudahkan analisis tematik yang berfokus pada dinamika psikologis anak PMI, aspek-aspek dalam teori ini dianalisis dalam bentuk pasangan hubungan dua arah atau pairing, yakni: personal–

lingkungan, personal–perilaku, dan lingkungan–perilaku. Pembentukan pasangan ini merujuk pada pendekatan Bandura yang menyatakan bahwa ketiga aspek tersebut meskipun bersifat timbal balik, dapat dilihat secara berpasangan untuk mengurai titik-titik interaksi yang dominan dalam konteks tertentu (Bandura, 1986).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dipilih untuk mendapatkan keluasan dalam mengeksplorasi respon partisipan lebih dalam namun tetap mengacu pada indikator teori yang digunakan. Untuk mendapatkan keluasan dalam wawancara, peneliti melakukan pendekatan atau rapport selama 3 minggu dengan bermain dan belajar mengajar bersama. Peneliti melakukan observasi secara non-partisipatif dengan mengamati perilaku dan interaksi antar anak PMI. Fokus observasi mencakup aspek perilaku sosial (seperti keterlibatan dalam kelompok), emosi, serta respons terhadap lingkungan.

Setelah itu data dianalisis menggunakan analisis data tematik milik Hanurawan (2016) dengan tahapan (1) Transkrip data; (2) Penelaahan Data; (3) Pembuatan Segmentasi Data; (4) Pembuatan Kode; (5) Pengembangan Sistem Kategori; (6) Pembuatan Master List. Proses interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kode terhadap bagian data yang dianggap bermakna lalu mengintegrasikan ke dalam kategori tema yang relevan. Pengabsahan data dengan metode triangulasi data melalui significant other yaitu teman terdekat informan.

PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang informan, berikut disajikan karakteristik informan dalam penelitian ini.

Table 1.
Karakteristik Informan

Informan 1	Informan 2	Informan 3
Laki laki	Perempuan	Laki laki
Usia 13 tahun	Usia 12 tahun	Usia 12 tahun
Yatim	Orang tua lengkap	Tinggal dengan ayah & ibu tiri
Tinggal dengan ibu dan saudara	Tinggal dengan orang tua, ibunya pernah menikah	Abstrak
Sejak lahir di Malaysia	Sejak lahir di Malaysia	Sejak lahir di Malaysia

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan gambaran umum mengenai kehidupan anak-anak pekerja migran Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal karena keterbatasan dokumen dan kondisi ekonomi keluarga yang hanya dapat mengikuti pendidikan non-formal atau putus sekolah yang menyebabkan keterlambatan fase perkembangan kognitif yang berbeda pada anak umumnya.

Terdapat berbagai latar belakang kondisi keluarga anak PMI seperti orang tua tunggal atau bercerai, orang tua bercerai dan menikah lagi, hingga anak memiliki dua keluarga dari ayah dan ibu yang bercerai dan masing-masing menikah kembali. Dinamika keluarga yang beragam membuat anak pekerja migran sering merasa kesepian karena orang tua yang sibuk bekerja. Anak pekerja migran juga berada pada lingkungan sosial yang beragam etnis, hal tersebut menimbulkan diskriminasi dan bullying dari lingkungan sekitar. Meskipun terdapat informan yang mengalami bullying, namun mereka tetap berusaha dalam menjalin hubungan pertemanan mereka dan saling membantu jika kesusahan dalam belajar.

Ditengah keterbatasan akses pendidikan, ketiga informan melihat perilaku positif yang ditunjukkan dengan perilaku mandiri, bertanggung jawab dengan fokus mengikuti pembelajaran di kelas, dan melatih skill seperti menggambar untuk memperkuat dalam meraih cita-cita sebagai arsitek.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lingkungan atau faktor eksternal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan faktor personal dan faktor perilaku dari anak pekerja migran Indonesia di Malaysia untuk meraih masa depan yang lebih baik. Lingkungan mempengaruhi anak pekerja migran dalam berperilaku sehingga memiliki motivasi untuk memiliki kehidupan lebih baik dari sebelumnya (Rosiyadi & Herdiana, 2022). Salah satu faktor mungkin lebih kuat dari pada yang lain atau tidak terjadi pengaruh timbal balik secara bersamaan (Bandura, 1986).

Ketiga informan menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungan seperti keluarga dan pertemanan yang memberikan dampak bagi dinamika psikologis. Ketiganya tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh atau mengalami perubahan struktur keluarga akibat pernikahan kembali orang tua.

“pernah semasa kecil, nangis mana ibu mana ibu dan bapak cakap ibu lagi kerja dan disana saat ibu dan bapak pisah.” (JS;290824SB;40).

Kondisi keluarga yang tidak stabil membuat kesejahteraan psikologis anak menjadi rendah seperti merasa sedih, malu, hingga tertekan (Adristi, 2021). Ditengah tantangan keluarga, diskriminasi dan keterbatasan akses yang mereka hadapi, ketiga informan memiliki dukungan emosional yang sama yaitu dari ibu yang dapat membantu dalam menghadapi dan meraih masa depan untuk kehidupan yang lebih baik kembali. Ibu menjadi salah satu mereka untuk bertahan hidup di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Role model membantu anak untuk gambaran perilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya (Indahyati & Setiyowati, 2025).

“sebab saya dengan mak hidup dengan aman dirumah tak de yang ganggu lagi dengan orang orang macam tu” (AD280824SB;124).

Dukungan emosional yang didapatkan anak, membuat anak memiliki pemahaman dan keberanian dalam menjelajahi lingkungannya (Diorarta, 2020). Sejalan dengan penelitian (Rosiyadi & Herdiana, 2022) bahwa dukungan sosial orang tua yang diberikan anak pekerja migran mempengaruhi optimisme dalam menghadapi tantangan hidup.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak pekerja migran tidak hanya mempengaruhi aspek emosional dan perilaku, namun membentuk pola pemikiran atau aspek kognitif (Rosiyadi & Herdiana, 2022). Ketiga informan menunjukkan pemikiran strategis dan persepsi diri yang cenderung positif, sehingga memiliki motivasi yang kuat dalam menggapai masa depan yang lebih baik ditandai dengan perilaku menabung, belajar, dan menambah skill.

"saya bikin vidio saat mancing dengan bapak lepastu menabung nak beli pc supaya saya dapat edit vidio." (JS;290824SB;94).

Perubahan psikologis ditandai dengan pematangan fisik dan kognitif yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses belajar menggapai masa depan (Sukatin et al., 2020). Motivasi individu untuk menggapai tujuan hidup dipengaruhi oleh bagaimana individu memproses informasi dari lingkungan dan keyakinan terhadap kemampuan diri (Gan et al., 2023).

Pada interaksi sosial, dua dari tiga informan mengalami hambatan dalam membangun sebuah hubungan pertemanan yang ditandai dengan kesulitan dalam menyesuaikan kelompok dan memulai hubungan pertemanan.

"Sulit, sebab saya tak pandai berteman dan mereka dah punya kawan lebih dulu dari saya" (JS;290824SB;62).

Meskipun begitu, mereka berusaha untuk membangun hubungan dengan cara berbagi mainan atau makanan. Pengembangan sebuah keterampilan sosial dan emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi dan kesuksesan di masa depan (Herdian & Listiana, 2024). Ketiganya menunjukkan adanya perilaku dalam menggapai cita-cita seperti belajar, mempersiapkan diri, hingga berusaha menabung. Salah satu usaha memilih masa depan ditandai dengan perilaku tertentu dilakukan untuk persiapan masa depan (Adiputra, 2015).

Hubungan Aspek Lingkungan <-> Aspek Personal

Lingkungan sosial dan keluarga memiliki dampak langsung terhadap perkembangan aspek personal anak pekerja migran (Rosiyadi & Herdiana, 2022). Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga informan mengalami tantangan lingkungan dari keluarga dan pertemanan yang mempengaruhi kondisi emosional, kognitif, dan motivasi mereka. Meskipun ketiga informan menghadapi tantangan lingkungan yang berbeda, ada kesamaan dalam bagaimana tekanan lingkungan awal memunculkan respons emosional negatif, seperti perasaan tidak aman, kesedihan, atau amarah.

"kesal, dia dah ambik bak orang tu. Kalo boleh dah saya pukul tapi saya tahan sabar demi mak" (AD;280824SB;121).

Sesuai dengan penelitian (Wang et al., 2017), anak pekerja migran memiliki kerentanan dalam masalah emosional. Namun, ketiga informan memiliki sumber dukungan sosial yang sama dari ibu, mereka bercerita dengan ibunya yang membantu dalam mengembangkan mekanisme koping, motivasi dan self efficacy untuk hidup lebih baik. Support system keluarga sangat berpengaruh bagi perilaku remaja dan sebagai pedoman berperilaku bagi perkembangan kedepannya (Putri & Stianda, 2024).

"saya dengan ibu sering bercerita bersama-sama" (DD;280824SB;98)

Sejalan dengan (Rosiyadi & Herdiana, 2022) tingginya dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang didapatkan anak pekerja migran, dapat meningkatkan subjective well being. Harapan individu, emosional, dan kemampuan kognitif berkembang dan mengalami perubahan akibat pengaruh sosial (Bandura, 1986).

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak pekerja migran, membuat mereka dapat mengembangkan persepsi terhadap lingkungannya (Rosiyadi & Herdiana, 2022). Cara

pandang yang lebih matang dibandingkan teman sebaya di lingkungan pertemanan, membuat anak pekerja migran dikenal sebagai sosok “abang” yang menjadikan panutan dalam berperilaku teman sebaya di lingkungannya.

“yaaa saya dan kawan kawan sini anggap dia macam abang, sebab dia selalu jadi contoh tuk kawan terutama laki-laki. Selalu melerai bila ada tengkar dan jadi imam sholat” (MIL:290125:OC;22)

Sebuah status sosial dan karakteristik individu yang dapat diamati, akan mempengaruhi bagaimana respon lingkungan sosial individu (Bandura, 1986).

Hubungan Aspek Lingkungan <-> Aspek Perilaku

Tantangan yang dihadapi oleh anak pekerja migran dan dukungan sosial mempengaruhi bagaimana interaksi dan tindakan yang diambil untuk masa depan lebih baik (Rosiyadi & Herdiana, 2022). Ketiga informan dapat mengembangkan strategi tindakan yang nyata untuk menggapai cita-cita seperti menabung, mengembangkan skill, hingga meningkatkan kepercayaan diri ditengah keterbatasan akses pendidikan, diskriminasi dan permasalahan ekonomi untuk hidup lebih baik.

“saya bikin vidlio saat mancing dengan bapak lepastu menabung nak beli pc supaya saya dapat edit vidio” (JS:290824SB;94).

Pengalaman masa lalu menjadi salah satu petunjuk untuk mengambil keputusan dalam bertindak di masa depan (Abdullah, 2019). Lingkungan sekolah dengan siswa berlatar belakang sama sebagai anak pekerja migran dan dukungan dari keluarga membuat ketiga informan bangkit. Lingkungan sekitar menjadi penentu bagaimana individu menetapkan sebuah reaksi tindakan yang akan dilakukan (Bandura, 1986).

Ketiga informan memiliki hambatan dalam membangun sebuah hubungan pertemanan, namun mereka membentuk interaksi sosial saling mendukung. Kesamaan kondisi di lingkungan sekitar informan menjadi salah satu alasan mereka saling mendukung untuk menguatkan satu sama lain.

“biasa saja sebab banyak yang punya mak tiri juga” (JS:290824SB;56).

Suatu individu yang memiliki kesamaan kondisi dapat memperoleh respon sosial yang berbeda, bergantung pada peran dan status yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Abdullah, 2019). Sebuah interaksi sehari-hari, perilaku individu dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, dan pada akhirnya lingkungan tersebut juga akan mempengaruhi kembali perilaku individu (Bandura, 1986).

Hubungan Aspek Personal <-> Aspek Perilaku

Persepsi, motivasi, keyakinan, dan emosional individu mempengaruhi bagaimana individu dalam berperilaku (Bandura, 1986). Penelitian ini menunjukan bahwa anak pekerja migran memiliki self-efficacy untuk masa depan yang ditunjukan dengan perilaku dalam menggapai cita-cita. Self efficacy tinggi dapat mempengaruhi pilihan individu dalam menetapkan dan menggapai tujuan hidup di masa depan (Bandura, 1997). Ketiganya menunjukan perilaku dalam menggupayakan segala tindakan realistis yang dapat menunjang cita-cita di masa depan seperti belajar, berolah raga, mengembangkan skill dan menabung. Proses keberhasilan di tunjukan dengan keyakinan dan disiplin dalam menggapai sebuah tujuan (Hendrisman, n.d.). Keyakinan diri individu dapat membantu dalam menentukan

usaha yang akan dilakukan untuk masa depan dan seberapa kuat dalam menghadapi tantangan (Reflina et al., 2018).

Ketiga informan juga menunjukkan perilaku untuk bertahan dalam menghadapi sebuah tantangan dalam hidup dengan belajar dan menabung untuk menggapai cita-cita, sehingga dapat meningkatkan self efficacy dan mengembangkan persepsi dalam memandang kehidupan.

“sebab saya dapat lari laju, sebab tu lah saya nak tolong orang supaya selamat macam polis dekat rumah saya” (DD;280824SB;96).

Suatu pengaruh dari tindakan individu yang bersifat alami maupun eksternal berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan respon emosional individu (Bandura, 1986).

Hubungan Triadic Reciprocal Causation

Penelitian ini memiliki hubungan antara aspek lingkungan, personal, dan perilaku dalam dinamika psikologis anak pekerja migran bersifat dinamis dan akan terus berkembang. Pada hasil penelitian ini, pola interaksi antar aspek saling mempengaruhi satu sama lain, namun pada proses perkembangan interaksi antar aspek yang dominan satu arah yaitu lingkungan-personal-perilaku. Model triadic reciprocal causation, sebab akibat dan timbal balik antar faktor perilaku, kognitif, dan lingkungan akan bergerak sebagai penentu yang berinteraksi satu sama lain (Abdullah, 2019). Salah satu faktor mungkin lebih kuat dari pada yang lain atau tidak terjadi pengaruh timbal balik secara bersamaan (Bandura, 1986).

Lingkungan sosial dan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk strategi koping awal individu, yang kemudian mempengaruhi kepercayaan diri dan pola pikir dalam menghadapi sebuah tantangan (Rosiyadi & Herdiana, 2022). Informan penelitian ini memiliki tantangan serta dukungan emosional berasal dari keluarga, ketiganya memiliki strategi masing-masing dalam menghadapi tantangan yang mempengaruhi pola pikir dalam memandang sebuah tantangan. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak yang akan membentuk perilaku adaptif tertentu individu (Ariani & Saadah, 2025).

Kognitif yang terus dikembangkan membentuk sebuah perilaku dalam menggapai cita-cita dan hidup lebih baik (Lia Mutiara et al., 2020). Ketiga informan memiliki pola pikir untuk keluar dan berupaya memiliki kehidupan yang lebih baik, sehingga mereka membentuk perilaku untuk mencapai cita-citanya. Perilaku tersebut terbentuk dari hasil internalisasi dari pengalaman dan interaksi sosial yang kemudian membentuk keyakinan dalam mencapai tujuan (Tarumasely, 2021).

Perilaku yang telah terbentuk, kemudian kembali mempengaruhi bagaimana lingkungan memandang mereka (Abdullah, 2019). Perilaku AD salah satu informan yang terus berkembang menjadi bijaksana, membuat lingkungan sekitar menghormati dan memandang mereka hingga memiliki sebuah peran. Sebuah status sosial dan karakteristik individu yang dapat diamati, akan mempengaruhi bagaimana respon lingkungan sosial individu (Bandura, 1986). Interaksi sosial sangat penting agar dapat mengeksplorasi kemampuan diri yang dimiliki kepada orang lain di lingkungannya (Murni et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis harapan masa depan anak pekerja migran terbentuk melalui proses yang kompleks dan bersifat timbal balik antara aspek personal, lingkungan, dan perilaku. Faktor personal mencerminkan motivasi kuat dalam meraih masa depan yang lebih baik, meskipun dihadapkan pada keterbatasan akses pendidikan dan sosial. Lingkungan keluarga dan pertemanan berperan sebagai sumber dukungan yang membentuk strategi koping individu, serta memunculkan dorongan untuk terus berjuang. Proses kognitif yang berkembang turut membentuk perilaku adaptif dalam meraih cita-cita. Perilaku ini kemudian memengaruhi kembali lingkungan sosial mereka melalui peningkatan peran dan dukungan sosial yang diterima.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan teori Triadic Reciprocal Causation dalam konteks pemahaman tentang proses penyesuaian diri anak pekerja migran dalam menggapai masa depannya yang belum banyak dikaji sebelumnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif tidak beragam dan lokasi penelitian yang hanya mencakup satu wilayah di Kuala Lumpur saja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah studi ke negara tujuan migran lainnya dan melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang yang beragam.

Diperlukan intervensi psikososial yang terstruktur untuk anak-anak yang mengalami keterbatasan dukungan sosial, guna memperkuat strategi adaptif dan membangun kepercayaan diri. Pemerintah Indonesia diharapkan merumuskan kebijakan perlindungan yang lebih spesifik terhadap anak pekerja migran. Keluarga perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten, sedangkan sekolah diharapkan mengembangkan program peningkatan kapasitas diri, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan seni, dan inisiatif anti-diskriminasi.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. In *Jurnal Fokus Konseling* (Vol. 1, Issue 1).
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Alesya Rosiyadi, N., & Herdiana, I. (2022). Hubungan antara Social Support dan Subjective Well-being Pada Anak Pekerja Migran. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Ariani, R., & Saadah, N. (2025). The basics of brain development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4). <https://doi.org/10.1007/s11065-010-9148-4>
- Auliya, N. P. D., & Setiyowati, N. (2024). Systematic Literature Review Based on Big Data: Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Remaja. *Psyche 165 Journal*, 134–139. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.367>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*. Prentice Hall.

- Bandura, A. (1997). Self Efficacy : The exercise of control. Freeman.
- Cortes, P. (2015). The Feminization of International Migration and its Effects on the Children Left Behind: Evidence from the Philippines. *World Development*, 65, 62–78. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.021>
- Diorarta, R. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2). <http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/>
- Fellmeth, G., Rose-Clarke, K., Zhao, C., Busert, L. K., Zheng, Y., Massazza, A., Sonmez, H., Eder, B., Blewitt, A., Lertgrai, W., Orcutt, M., Ricci, K., Mohamed-Ahmed, O., Burns, R., Knipe, D., Hargreaves, S., Hesketh, T., Opondo, C., & Devakumar, D. (2018). Health impacts of parental migration on left-behind children and adolescents: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 392(10164), 2567–2582. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32558-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32558-3)
- Gan, Z., Liu, F., & Nang, H. (2023). The Role of Self-Efficacy, Task Value, and Intrinsic and Extrinsic Motivations in Students' Feedback Engagement in English Learning. *Behavioral Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/bs13050428>
- Hanurawan, F. (2016). Metode Riset Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendrisman. (n.d.). Learning Discipline And Student Ethics On Learning Outcomes. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i1.861>
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). 39+hERDI+626-636. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7, 626–636. DOI: 10.31004/aulad.v7i2.649
- Indahyati, L. N., & Setiyowati, N. (2025). Resilience of Indonesian Migrant Workers' Children in Malaysia. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 126–141. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i1.1065>
- Jannah, D. S. M., & Setiyowati, N. (2024). Mindfulness and Anxiety in Adolescents: Systematic Literature Review Based on Big Data. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1). <https://doi.org/10.51214/00202406835000>
- Lia Mutiara, I., Boli Lasan, B., & Artikel Abstrak, I. (2020). Studi Kasus Kebiasaan Belajar dan Self Management pada Anak Pekerja Migran. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Murni, S., Zahra Bulantika, S., Puspita Sari, R., Afifah, A., & Fitri, G. (2023). The Relationship Of Students' Social Interaction With Students' Learning Interest. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 32–42. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.574>
- Nurhidayati, T., Rahayu, D. A., & Mubin, M. F. (2015). Family Roles in Parenting of International Migrant Workers.
- Pancawardana, H., Imam Al Ayyubi, I., Rohmatulloh, R., Siliwangi, I., Tinggi Agama Islam Darul Falah, S., & Barat, B. (n.d.). The Influence Of Nonformal Education On Students' Cognitive Formation. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.613>
- Pemerintah Indonesia. (2014). UU Nomor 35 Tahun 2014. Tambahan Lembaran RI.
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 204–2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.42609>

- Putri, L. D., & Stianda, V. (2024). Analysis of The Influence of The Family Support System on Adolescent Behavior. *KOLOKIUJN Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 219–226. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i1.840>
- Reflina, O. :, Tetap, D., Pendidikan, J., Fitk, M., Medan, U.-S., Willienn, J., Pasar, I., & Medan, V. (2018). Kaitan Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Kemampuan Self-Efficacy Siswa.
- Ren, Q., & Treiman, D. J. (2016). The consequences of parental labor migration in China for children's emotional wellbeing. *Social Science Research*, 58, 46–67. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.03.003>
- Rosiyadi, N., & Herdiana, I. (2022). Hubungan antara Social Support dan Subjective Well-being Pada Anak Pekerja Migran. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Santrock, & John W. (2012). *Life Span Development*. Erlangga.
- Sholina, C. A. (2022). Pemenuhan Hak-Hak Asasi Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Perkebunan Sawit Di Wilayah Tawau, Sabah, Malaysia. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning Dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(1). <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Wang, F., Zhou, X., & Hesketh, T. (2017). Psychological adjustment and behaviours in children of migrant workers in China. *Child: Care, Health and Development*, 43(6), 884–890. <https://doi.org/10.1111/cch.12499>
- Wickramage, K., Siriwardhana, C., Vidanapathirana, P., Weerawarna, S., Jayasekara, B., Pannala, G., Adikari, A., Jayaweera, K., Peiris, S., Siribaddana, S., & Sumathipala, A. (2015). Risk of mental health and nutritional problems for left-behind children of international labor migrants. *BMC Psychiatry*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-015-0412-2>
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>
- Wirangga Shakti, T., & Hardjati, S. (2024). Upaya Pengenalan Pancasila Kepada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Dalam Rangka Menanamkan Sikap Nasionalisme Dan Toleransi Efforts To Introduce Pancasila To The Children Of Indonesian Migrant Workers In Malaysia In Order To Encourage An Attitude Of Nationalism And Tolerance. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Wu, H., Cai, Z., Yan, Q., Yu, Y., & Yu, N. N. (2021). The impact of childhood left-behind experience on the mental health of late adolescents: Evidence from chinese college freshmen. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052778>